

## **BAB II**

### **RENDRA DAN KARYA-KARYANYA**

Latar belakang kehidupan penyair memiliki peranan penting dalam membentuk totalitas puisi yang diciptakannya. Oleh karena itu, untuk memahami puisi diperlukan juga pengetahuan tentang latar belakang kehidupan penyairnya. Herman J. Waluyo (1987:146) mengemukakan, dengan mengetahui data penyair beserta latar belakang kehidupan dan pengalaman hidupnya, totalitas puisi akan lebih mudah untuk diinterpretasikan.

Bertolak dari pendapat di atas, dalam bab ini, akan dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan penyair, yakni biografi Rendra, proses kreatif Rendra dan karya-karya yang telah dihasilkannya.

#### **2.1 Biografi Rendra**

Rendra, nama lengkapnya Willibrordus Surendra Broto, lahir di Surakarta tanggal 7 Nopember 1935. Ia berasal

dari keluarga Katolik, dan dari TK sampai SMA pendidikannya selalu di sekolah-sekolah Katolik. Ketika masih sekolah, ia aktif dalam kepanduan. Ia juga mengetuai staf pengarang drama pada Himpunan Budaya Surakarta, dan sekaligus menjadi redaksi majalah *Drama* yang diterbitkan oleh himpunan tersebut.

Rendra anak sulung dari tujuh bersaudara. Kecuali yang nomor enam, semua adiknya perempuan. Ibunya, mantan penari Serimpi keraton Yogyakarta Hadiningrat, sedangkan ayahnya, seorang Kepala Sekolah Dasar yang kemudian mengajar Bahasa Indonesia dan Jawa Kuna pada Sekolah Menengah.

Setelah lulus dari SMA St. Yosef Solo, Rendra berkeinginan masuk ke Akademi Dinas Luar Negeri di Jakarta. Beberapa bulan di Jakarta, Rendra merasa tidak cocok dengan suasana Ibukota. Ia kemudian kembali ke Jawa Tengah dan melanjutkan studinya di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Akan tetapi, di Universitas Gadjah Mada pun Rendra tidak berhasil menyelesaikan kuliahnya.

Pada awal kariernya, Rendra bekerja sebagai pekerja teater (*anak panggung*) di kota kelahirannya. Pada tahun 1961, ia membentuk kelompok drama di Yogyakarta. Untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang drama, pada tahun 1984 Rendra berangkat ke Amerika Serikat untuk belajar drama

dan tari pada *American Academy of Dramatic Arts*. Selain mendalami drama dan tari, di Amerika Rendra juga ikut serta dalam berbagai kegiatan, seperti seminar, pembacaan puisi, diskusi seni dan sebagainya.

Tahun 1968, setelah kepulangannya dari Amerika, ia membentuk *Bengkel Teater*. Sampai saat ini, *Bengkel Teater* merupakan basis segala kegiatan keseniannya. Rendra juga pernah mengikuti seminar sastra di Universitas Harvard pada tahun 1954, dan tiga kali mengikuti Festival Penyair Internasional di Rotterdam Belanda, yakni tahun 1971, 1979 dan 1991.

Rendra menikah dengan Sunarti Suwandi ketika masih menjadi mahasiswa di Yogyakarta. Menurut penuturan Rendra (1984:34), perkawinan tersebut lebih dihayati sebagai sebuah peristiwa alam dari pada peristiwa sosial. Oleh karena saat itu ia masih dalam suasana rohani dan pikiran yang *stoned*.

Pada tanggal 12 Agustus 1970, Rendra meninggalkan keimanan Katoliknya dan masuk Islam. Pada saat itu pula ia menikah dengan Sitoresmi Prabuningrat, putri kesultanan Yogyakarta, sebagai istrinya yang kedua. Setelah itu, Rendra masih menikah lagi dengan Ken Zuraida, sebagai istri ketiganya.

Pada tahun 1957, Rendra mendapat Hadiah Sastra Nasional dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional sebagai salah seorang penyair terbaik tahun 1955-1956. Selain

itu, ia juga mendapat Anugerah Seni dari pemerintah pada tahun 1975.

Akhir-akhir ini, Rendra dikenal dekat dengan seniman musik. Bersama Sawung Jabo, Jockie Suryoprayogo, Setiawan Djody dan Iwan Fals, ia mendukung *Kantata Tagwa*. Selain itu, Rendra belakangan ini aktif dalam kegiatan sosial keagamaan bersama Yayasan Hira. Pada musim haji 1992, ia menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya, dan menulis beberapa puisi yang bersumber dari Al-Qur'an.

## 2.2 Proses Kreatif Rendra

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah puisi-puisi Rendra. Oleh karena itu, proses kreatif Rendra yang diungkapkan dalam tulisan ini adalah proses kreatifnya sebagai seorang penyair.

Rendra berpendapat bahwa bentuk seni itu tidak dogmatis. Bentuk seni menurutnya selalu dinamis dan berkembang. Oleh karena itu, sebagai seniman ia tidak pernah secara *fanatik* menganut salah satu aliran seni. Berdasarkan pengalaman dan penghayatannya terhadap konsep berbagai bentuk seni, Rendra merasa bahwa penguasaan penyair terhadap daya kekuatan seni yang beragam sangat diperlukan, agar sebagai penyair ia mampu melayani kebutuhan rohani dan pikirannya. Konsep kepenyairan yang dikemukakan Rendra ini, sesuai dengan hasil pengamatan A. Teeuw terhadap perkembangan kepenyairannya. A. Teeuw

(1989:117), mengemukakan salah satu keistimewaan Rendra sebagai penyair, yaitu Rendra tidak pernah masuk ke dalam satu kelompok atau golongan tertentu.

Perkembangan proses kreatif Rendra dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Tahap-tahap perkembangan kepenyairannya terutama dipengaruhi oleh kedinamisan dan perkembangan penghayatan Rendra terhadap kehidupan serta pengalaman-pengalaman hidupnya.

Rendra memulai kariernya sebagai penyair, sejak masih duduk di SMA. Menurut pengakuannya (1984:33), waktu remaja, rohani dan pikirannya terpusat pada penyatuan diri terhadap alam. Pada masa itu, ia sangat tertarik dengan hukum-hukum alam dan gejala-gejalanya. Ia juga tertarik dengan dongeng, legenda dan mitologi. Dalam penghayatannya terhadap alam, ia mencapai tahap "kesadaran alam", yakni kesadaran di luar kesadaran kebudayaan. Dengan kata lain, Rendra mengaku mengalami *trance* atau *stoned*. Pada tahap ini, meskipun ia mengagumi bentuk seni angkatan 45 yang liris ekspresif, ia mencoba menggunakan bentuk seni tersendiri seperti terlihat dalam kumpulan puisinya: *Ballada Orang-orang Tercinta*, *Nyanyian dari Jalanan*, *Sajak-sajak Dua Belas Perak* dan *Malam Stanza*.

Perkembangan proses kreatif berikutnya adalah ketika Rendra menjadi mahasiswa. Pada masa ini, Rendra jatuh cinta dan menikah dengan Sunarti. Rendra mengaku,

gelombang asmara membuatnya sangat peka terhadap "melodi" dan "irama" dalam alam. Pernikahan ini mendorongnya untuk lebih menyadari peristiwa mati dan hidup. Keterbatasan, kefanaan dan daya hidup semakin dipahami oleh Rendra. Dalam keterbatasan dan kefanaan, Rendra mencoba mengerti, mendekatkan diri dan meraba "Yang Abadi". Hasilnya adalah: *Kakawin Kawin* dan *Masmur Mawar*.

Pada tahap ini sebenarnya sedang terjadi pertentangan batin dalam diri Rendra. Di satu sisi ia merasa masih dalam keadaan rohani dan pikiran yang *stoned*, di sisi lain pola pikirnya mulai tertarik dengan perkembangan sosial politik di sekitarnya. Pada masa itu, di Indonesia sedang terjadi pergolakan sosial politik dan ekonomi secara besar-besaran. Namun Rendra menyadari bahwa pengetahuannya mengenai ilmu sosial dan ilmu politik serta ekonomi masih sangat kurang. Dengan demikian, penghayatan Rendra terhadap masalah-masalah tersebut tidak maksimal. Sebagai hasil *introspeksi* terhadap letak dirinya dalam peradaban sehari-hari, ia menulis *Sajak-sajak Sepatu Tua*.

Sejak belajar di Amerika, Rendra merasa telah mengenal sungguh-sungguh ilmu-ilmu sosial, ekonomi dan politik, sebagai sarana penghayatan yang akan digunakan untuk mengamati perkembangan sosial, politik dan ekonomi. Dari alam *stoned* ia menyeberang ke alam *common sense*. Dari alam barunya, Rendra mulai melihat situasi absurd

yang tidak ditemukan dalam alam *stoned*. Meskipun alam pikirannya telah menyeberang, Rendra merasa belum dapat merumuskan pengalamannya dengan baik di alam kesadarannya yang baru. Keadaan seperti ini, membawa keteganggaan kreatif yang menyentuh rasa moralnya. Sebagai hasilnya, lahirlah kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* yang banyak membicarakan moral dan *common sense*.

Perkembangan kepenyairan Rendra berikutnya, ditandai dengan kesadarannya untuk memahami persoalan-persoalan sosial, politik, keadilan dan ekonomi secara struktural. Sebagai akibat pemahamannya terhadap gejala-gejala dan persoalan-persoalan sosial, politik, ekonomi dan keadilan di sekelilingnya, ketegangan kreatif Rendra semakin meningkat. Rendra merasakan bentuk seni yang pernah digunakannya tidak mampu lagi menampung kedinamisan isi rohani dan pikirannya. Lalu, terjadilah ironi. Dalam keadaan seperti itu Rendra kembali ke alam *stoned*, lalu terciptalah puisi lepas "Anuning Ning". Sesudah itu, lahirlah puisi-puisi yang terlibat dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, keadilan dan politik. Puisi-puisi tersebut, terkumpul dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*.

Berkaitan dengan perubahan-perubahan bentuk seni yang digunakan, Rendra (1984:36) mengaku bahwa ia tidak mempunyai maksud untuk mengabdikan kepada selera massa dalam

berkesenian. Akan tetapi, hal tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan isi rohani dan pikirannya yang dinamis.

### 2.3 Karya-karya Rendra

Rendra sebagai seniman, sudah tidak diragukan lagi eksistensinya. Karya-karyanya ada yang berbentuk prosa, puisi maupun drama. Selain itu, ia juga menulis essai-essai sastra. Dalam khasanah kesenian Indonesia, Rendra juga dikenal sebagai dramawan yang jelas sekali eksistensinya.

#### a. Puisi-puisi Rendra

Sebagai penyair Rendra telah menerbitkan lima kumpulan puisi, yaitu:

1. *Ballada Orang-orang Tercinta* (1957);
2. *Rendra: Empat Kumpulan Sajak* (1961) yang terdiri dari: *Kakawin-Kawin, Malam Stanza, Nyanyian dari Jalanan* dan *Sajak-sajak Dua Belas Perak*;
3. *Blues untuk Bonnie* (1971);
4. *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972) yang terdiri dari: *Sajak-sajak Sepatu Tua* dan *Masmur Mawar*;
5. *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1980).

Selain menerbitkan lima kumpulan puisi, Rendra juga mempublikasikan puisi-puisi lepas. Puisi-puisi lepasnya yaitu:



1. "Syair Teratai" (1974);
2. "Anuning Ning" (1975);
3. "Mengolah Teratai" (1977);
4. "Laku adalah Kenyataan" (1977);
5. "Sajak Rajawali" (1979);
6. "Syair Orang Frustasi" (1979);
7. "Doa di Jakarta" (1983);
8. "Megatruh" (1983);
9. "Paman Dobleng" (1984);
10. "Sajak Seorang Tua Tentang Bandung Lautan Api" (1987);
11. "Sajak Tahun Baru 1990" (1990);
12. "Doa Seorang Pemuda Rangkas Bitung di Rotterdam" (1990);
13. "Demi Orang-orang Rangkas Bitung" (1990); dan sebagainya.

Selain puisi-puisi di atas, masih banyak lagi puisi-puisinya yang dipublikasikan dalam kalangan terbatas, misalnya: "Disebabkan Oleh Angin", "Setelah Rambutmu Tergerai", "Kupanggil Kekasihku", "Kenapa Kau Taruh", dan "Wanita! Wanita!", yang dibacakan oleh Rendra pada bulan Januari 1991 di Taman Ismail Marzuki.

#### b. Drana-Drana Rendra

Selain sebagai seorang penyair, Rendra juga dikenal sebagai seorang dramawan. Sebagai dramawan, bersama kelompoknya (*Bengkel Teater*), ia telah menggelar sejumlah

lakon. Pentas-pentasnya yang terkenal antara lain: *Kisah Perjuangan Suku Naga, Sekda, Lysistrata, Panembahan Reso, Oidipus Berpulang, Selamatan Anak Cucu Sulaeman, Bip-Bop,* dan sebagainya.

Sedangkan drama-drama Rendra yang dipublikasikan dalam bentuk naskah, antara lain: *Panembahan Reso, Catatan Harian Seorang Penipu,* dan naskah drama terjemahan seperti: *Oidipus Berpulang, Antigone, Macbeth, Oidipus Sang Raja, Lysistrata,* dan sebagainya.

Rendra terkenal sebagai dramawan terutama disebabkan oleh karya-karyanya yang eksperimental. Misalnya, adanya drama mini kata *Bip-Bop* serta pemaduan atau improvisasi-improvisasi lain dalam bidang teater.

### c. Cerita Pendek dan Karya-karya Lainnya

Sebagai seniman yang dinamis, selain menciptakan puisi dan mengadakan pementasan-pementasan drama, Rendra juga menulis cerita pendek, esai dan petunjuk-petunjuk bermain drama. Sejumlah cerita pendeknya, terhimpun dalam kumpulan cerpen *Ia Sudah Berpetualang,* yang diterbitkan pada tahun 1963. Petunjuk-petunjuknya tentang cara bermain drama, diterbitkan dalam bentuk buku yang diberi judul *Rendra Tentang Bermain Drama* (1976). Beberapa tulisannya dari tahun 1967-1982 yang dianggap penting, dibukukan dengan judul: *Rendra Mempertimbangkan Tradisi* (1983).

## **B A B III**

# **GAMBARAN UMUM STRUKTUR PUISI-PUISI RENDRA**